



THAQĀFIYYĀT: Jurnal Bahasa, Peradaban, dan Informasi Islam

ISSN (Print): 1411-5727, ISSN (Online): 2550-0937

<http://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/thaqafiyat/index>

Vol 22, No. 1 (2023)

Research Article

RESEPSI AL-QUR'AN DI PONDOK MODERN DARUSSALAM GONTOR PUTRI 1 MANTINGAN, NGAWI, JAWA TIMUR

Ainusshoffa Rahmatiah

UIN Walisongo, Semarang, Indonesia

E-mail: shavrafanaya@gmail.com

Ahmad Murtaza MZ*

UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

E-mail: 20205031034@student.uin-suka.ac.id

Submitted: December 10 2022; Reviewed: March 23, 2023; Accepted: June 22, 2023

***Corresponding Author**

Abstract: This research is a qualitative study aimed at understanding how the reception of the Quran is actualized in the form of calligraphy, the factors underlying it, the process of creating the calligraphy, and the meaning of the calligraphy for Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. The analytical method used in this research is descriptive-analytical research, which describes the main issues comprehensively and then analyzes them in detail, thus obtaining a deep understanding of the reception of the Quran in the form of calligraphy at Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1, Mantingan, Ngawi, East Java. The results of this research indicate that Quranic calligraphy is one form of the reception of the Quran. There are several Quranic verses that form the basis of Gontor's education, and some verses are personally selected by the first guardian of Gontor Putri 1, Ust. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi. From the calligraphy, two types of receptions are found at Pondok Pesantren Gontor Putri 1: 1) Aesthetic Reception, where the Quran is accepted by female students and teachers of the school in the form of beauty and made the main decoration of the school 2) Functional Reception, where the Quran is accepted in the form of paintings and installed in prominent places in the school as visual educational aids for female students.

Keywords: Qur'an reception; Gontor; calligraphy; aesthetic; functional

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktualisasi resepsi Al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi, hal-hal yang melatarbelakanginya, proses kaligrafi tersebut dibuat dan makna dari kaligrafi tersebut bagi Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian deskriptif-analitis, yaitu metode analisis yang mendeskripsikan pokok permasalahan secara utuh dan kemudian dianalisis secara rinci, sehingga diperoleh gambaran secara mendalam resepsi Al-Qur'an dalam bentuk kaligrafi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kaligrafi Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk resepsi Al-Qur'an. Terdapat beberapa ayat Al-Qur'an yang merupakan landasan dasar pendidikan Gontor, dan beberapa ayat merupakan ayat yang terpilih secara pribadi oleh pengasuh pertama Gontor Putri 1, Ust. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi. Dari kaligrafi tersebut, terdapat 2 jenis resepsi yang ditemukan di Pondok Pesantren Gontor Putri 1: 1) Resepsi Estetis, yaitu Al-Qur'an diterima oleh santriwati dan pengajar pondok dalam bentuk keindahan dan menjadikannya dekorasi utama pondok 2) Resepsi Fungsional, yaitu Al-Qur'an diterima dalam bentuk lukisan dan dipasang di tempat-tempat utama pondok sebagai saran pendidikan visual santriwati.

Kata Kunci: resepsi al-Qur'an; Gontor; kaligrafi; estetis; fungsional

PENDAHULUAN

Perjumpaan teks al-Qur'an dengan sebuah kelompok bukan hanya berdiri di ruang kosong tanpa memiliki makna. Pemaknaan terhadap teks-teks al-Qur'an yang dilakukan oleh sebuah kelompok melahirkan penerimaan dan pemahaman yang dipahami oleh kalangan tersebut. Penerimaan dan pemahaman tersebut lebih dikenal dengan terminologi resepsi al-Qur'an. Pemahaman ini merupakan manifestasi dari nilai Qurani yang sesuai dengan realitas waktu dan tempat.¹ Manifestasi yang dilakukan oleh sebuah kelompok tidak hanya terbatas pada pemaknaan atau penafsiran terhadap teks saja, melainkan juga termanifestasikan kepada seni kaligrafi Islam yang merupakan bagian dari kebudayaan Islam.² Seni kaligrafi yang terlukiskan di Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Mantingan juga turut mengalami resepsi pula.

Studi mengenai resepsi al-Qur'an yang selama ini telah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya terfokus ke dalam tiga aspek. Pertama, yaitu resepsi al-Qur'an yang lahir dari lokalitas setempat yang ajarannya masih dilakukan hingga kini.³ Sebagaimana yang

¹ Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 1.

² Agama Akbar Pahala, "Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi," *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 1.

³ Muhammad Nurdin Zuhdi and Sawaun Sawaun, "Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 125–146; Yani Yuliani, "Tipologi Resepsi Al-Qur'an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur'an Di Desa Sukawana, Majalengka," *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 321–338, <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1657>; Akhmad roja Badrus Zaman, "Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto," *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 15–31; M Ulil Abshor, "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta," *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54; Muhammad Zainul Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok," *Studi*

dijelaskan oleh Hasan bahwa resepsi al-Qur'an yang terjadi di masyarakat merupakan interaksi terhadap al-Qur'an yang mana praktiknya tumbuh dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari.⁴ Kedua, penelitian tentang resepsi al-Qur'an yang lahir berdasarkan pemahaman tokoh.⁵ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Pahala, bahwa resepsi al-Qur'an oleh Sakban Yadi yang merupakan kaligrafer, lahir dari bentuk kesadaran dakwah dan juga realitas sosial yang dialaminya.⁶ Ketiga, resepsi al-Qur'an yang terjadi di media sosial.⁷ A'yun dalam artikelnya menjelaskan bahwa resepsi yang terjadi di media sosial mengalami pengembangan dan penyempitan karena telah dikemas dan disesuaikan dengan media sosial.⁸ Dari penelitian yang tersaji belum ada kajian yang secara khusus menjelaskan resepsi al-Qur'an khususnya dalam seni kaligrafi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.

Artikel ini memiliki tujuan untuk memberikan kontribusi terhadap studi-studi yang telah dilakukan sebelumnya, yang masih belum menyentuh kepada resepsi al-Qur'an yang terjadi di Gontor Putri 1. Artikel ini juga akan memberikan kontribusi ke dalam kajian resepsi al-Qur'an khususnya dalam bidang seni kaligrafi. Dalam pada itu, terdapat dua pertanyaan yang akan dijawab dalam artikel ini. pertama, bagaimana bentuk resepsi al-Qur'an dalam seni kaligrafi yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1. Kedua, resepsi apa saja yang terbentuk di Pondok Pesantren Darussalam Gontor Putri 1.

Kajian yang membahas resepsi al-Qur'an dalam bidang seni kaligrafi penting untuk dikemukakan karena memberikan khazanah tambahan seputar resepsi al-Qur'an. Resepsi al-Qur'an yang terjadi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 dalam bidang seni dalam perjalanannya memiliki pemaknaan yang selama ini begitu jarang diungkapkan. Kesenian kaligrafi yang terlukis sedemikian rupa, memiliki keluasan dan kedalaman makna yang sejatinya perlu dipahami hakikatnya. Dan juga ayat-ayat yang tertulis merupakan ayat-ayat pilihan dari Ahmad Hidayatullah Zarkasy yang merupakan salah seorang pendiri dari Gontor.

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif-analitis. Desain penelitian ini merupakan kajian yang fokus untuk mengkaji satu kasus saja. Dari satu kasus kecil tentang gejala atau fenomena al-Quran kemudian dideskripsikan atau digambarkan secara

Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis 2, no. 1 (2021): 162–184; Nurun Nisaa Baihaqi and Aty Munshihah, "Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Resepsi Fungsional Al- Qur ' an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur ' an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta," *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14; Heriyanto, "Mystical Living Qur'an : Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno," *Nun* 6, no. 2 (2020): 1–26.

⁴ Hasan, "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok," 150.

⁵ Pahala, "Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi"; Lukman Fadhli, "Epistemologi Intuitif Dalam Reserpsi Estetis H.B. Jassin Terhadap Al-Qur'an," *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 37–55.

⁶ Pahala, "Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi," 16.

⁷ Fatimah Fatmawati, "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial," *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2021): 66–94; Qurrata A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 319–337; Fahrudin, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)," *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 141–160.

⁸ A'yun, "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!,'" 335.

utuh, dan kemudian dianalisis sesuai dengan kerangka teori Resepsi al-Qur'an yang diinisiasi oleh Ahmad Rofiq. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini adalah kaligrafi di Auditorium Gontor Putri 1, Aula *Kulliyatu-l-Banaat* dan Masjid Gontor Putri 1. Adapun yang menjadi sumber data sekunder antara lain Pengasuh Demisioner Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 sekaligus Rektor Universitas Darussalam, K.H. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, M.A., Pengasuh Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 (H. Ahmad Suharto, M.Pd.), Pembimbing (*musyrif*) Bagian Kesenian Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 (Ust. Zainul Arifin, M.Ag.), dan santri/alumni Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode triangulasi. Metode triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode triangulasi dari tiga teknik, yaitu dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah metode analisis model Miles dan Huberman (1984) dengan langkah-langkah berikut ini: *Data Reduction* (reduksi data), *Data Display* (penyajian data), dan *Conclusion Drawing*.

TEMUAN DAN DISKUSI

Sejarah Penulisan Kaligrafi di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1

Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor didirikan atas amanat TRIMURTI⁹ Pondok Modern Darussalam Gontor dan keputusan Sidang Badan Wakaf Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sidang yang ke-25 pada tanggal 7-8 Rabi'ul Awal 1411. Pendirian pesantren ini juga didukung oleh adanya usulan para peserta silaturahmi Kiai Alumni Pondok Modern Darussalam Gontor dalam sidangnya pada bulan Muharram 1410. Pada tanggal 6 Dzulq'adah 1410 / 31 Mei 1990, Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor diresmikan pembukaannya oleh Menteri Agama Republik Indonesia, H. Munawir Syadzali, MA. Pesantren Putri Pondok Modern Darussalam Gontor, terletak lebih kurang 100 km dari Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo atau 32 Km sebelah barat kota Ngawi, tepatnya di Desa Sambirejo, Kec. Mantingan, Kab. Ngawi. Luasnya sekitar 6 ha. Letaknya persis pada perbatasan antara Jawa Tengah dan Jawa Timur, di mana jalannya sering digunakan untuk transportasi AKAP menuju Surabaya.¹⁰

Ketika Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 pertama kali dibangun, dekorasi awal pondok masih dalam bentuk sederhana. Lukisan kaligrafi masih berupa motto pondok dan kata-kata mutiara yang dilukis dan dicetak dengan kertas. Ada pula lukisan kata selamat datang di gapura gerbang depan pondok. Sejak pembangunannya hingga pada awal tahun 2000, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 masih dalam tahap pembangunan gedung-gedung dan pematangan sistem ke pengasuhan serta kurikulum

⁹ TRIMURTI merupakan sebutan bagi tiga orang pendiri Pondok Pesantren Gontor, yaitu: K.H. Dr. Abdullah Syukri Zarkasyi, K.H. Hasan Abdullah Sahal, dan K.H. Syamsul Hadi Abdan.

¹⁰ "https://www.gontor.ac.id/Pondok-Modern-Darussalam-Gontor-Putri-1, Diakses Pada 20 Januari 2020."

pendidikan.¹¹ Sebelum Auditorium dibangun, acara-acara dan perkumpulan santriwati dinaungi dengan tenda. Kemudian pada tahun 2001, auditorium mulai dibangun, yang turut dihadiri pembangunan awalnya oleh Ibu Megawati Soekarnoputri, Presiden Indonesia pada masa itu. Hal ini mendorong adanya evolusi perkembangan dan pembangunan pondok, termasuk pada dekorasinya. Kaligrafi ayat al-Qur'an secara besar-besaran pertama kali dilakukan untuk menghias auditorium ini.

Kaligrafi yang diselesaikan pertama kali adalah kaligrafi yang berada di pinggir balkon auditorium. Kaligrafi tersebut telah direncanakan sejak awal pembangunan auditorium, dengan memberikan ruang tersendiri di pinggir balkon. Ketika pembangunan auditorium hampir di tahap penyelesaian, beberapa ayat al-Qur'an diajukan kepada Ustadz Hidayat oleh bagian kesenian dari kalangan ustazah dan santriwati. Beberapa ayat yang beliau pilih adalah yang sesuai dengan nilai-nilai pendidikan di pondok dan ayat-ayat yang secara pribadi menyentuh hati beliau. Setelah ayat-ayat dipilih, beliau melakukan seleksi terhadap jenis khat, gaya dan desain lukisan. Beliau memilih ayat-ayat tersebut dilukis dengan khat Naskhi karena tulisan dengan jenis tersebut mudah dibaca, terutama untuk orang-orang yang awam terhadap kaligrafi. Auditorium merupakan tempat yang banyak dihadiri oleh tamu dari luar pondok, maka beliau memastikan agar ayat-ayat Al-Qur'an yang ada di Auditorium tak hanya untuk sekedar dekorasi, namun juga dibaca.¹²

Kendati demikian, beliau juga turut memperhatikan keindahannya. Beliau memilih dari beberapa gaya lukisan ustazah dan santriwati yang benar-benar indah dan dapat dibaca. Beliau tidak menghendaki jenis khat yang terlalu indah, gaya lukisan yang terlalu kaku sehingga tak elok bahkan untuk sekedar dilihat. Setelah melalui proses panjang, pelukisan kaligrafi pada tepi balkon auditorium dapat diselesaikan pada tahun 2009. Dengan semua ayat yang dipilih dan jenis khat yang digunakan, kaligrafi di tepi balkon auditorium menghabiskan 36 tripleks yang masing-masing lebarnya 60 cm. Hingga saat ini, lukisan kaligrafi itu tetap dirawat dengan memperbaharui lukisan, tanpa mengubah bentuk awal sama sekali. Hal ini dilakukan dengan tujuan agar kaligrafi tetap tampak indah seperti baru, sehingga dapat tetap menciptakan kesan tersendiri bagi penikmatnya. Berikut ayat-ayat yang ditulis di auditorium Gontor Putri 1,¹³

a. Q.S. Al-Hasyr [59]: 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِإِعَادٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap orang memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha teliti terhadap apa yang kamu kerjakan (18).

b. Q.S. Al-Hasyr [59]: 22-23

¹¹ Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Jalil Qosim Pada Hari Minggu, 29 Maret 2020., n.d.

¹² Ibid.

¹³ Ibid.

هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (22) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (23)

Artinya :

Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. (Dialah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata. Dialah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang(22) Dialah Allah Yang tidak ada tuhan selain Dia. Dia (adalah) Maharaja, Yang Mahasuci, Yang Mahadamai, Yang Maha Mengaruniakan keamanan, Maha Mengawasi, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, dan Yang Memiliki segala keagungan. Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan (23).

c. Q.S. At-Taubah [9]:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya:

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepada kamu apa yang selama ini kamu kerjakan (105)

d. Q.S. At-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ □

Artinya :

Tidak sepatutnya orang-orang mukmin pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi (tinggal bersama Rasulullah) untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali, agar mereka dapat menjaga dirinya?(122)

e. Q.S. Al-Baqarah [2]: 151

كَمَا أَرْسَلْنَا فِيكُمْ رَسُولًا مِّنكُمْ يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِنَا وَيُزَكِّيكُمْ وَيُعَلِّمُكُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمْ تَكُونُوا تَعْلَمُونَ

Artinya :

Sebagaimana (Kami telah menyempurnakan nikmat kepadamu), Kami pun mengutus kepadamu seorang Rasul (Nabi Muhammad) dari (kalangan) kamu yang membacakan kepadamu ayat-ayat Kami, menyucikan kamu, dan mengajarkan kepadamu Kitab (Al-Qur'an) dan hikmah (sunah), serta mengajarkan apa yang belum kamu ketahui.(151)

f. Q.S. Ali Imran [3]: 26

قُلِ اللَّهُمَّ مَلِكُ الْمُلْكِ تُؤْتِي الْمُلْكَ مَنْ تَشَاءُ وَتَنْزِعُ الْمُلْكَ مِمَّنْ تَشَاءُ وَتُعِزُّ مَنْ تَشَاءُ وَتُدَلُّ مَنْ تَشَاءُ ۗ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Artinya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Wahai Allah, Pemilik kekuasaan, Engkau berikan kekuasaan kepada siapa pun yang Engkau kehendaki dan Engkau cabut kekuasaan dari siapa yang Engkau kehendaki. Engkau muliakan siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau hinakan siapa yang Engkau kehendaki. Di tangan-Mulah segala kebajikan. Sesungguhnya Engkau Mahakuasa atas segala sesuatu (26)

g. Q.S. Al-Baqarah [2]: 284-285



Gambar 1: Kaligrafi Q.S. Al-Baqarah [2]: 284-285 di auditorium

لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ وَإِنْ تُبْدُوا مَا فِي أَنْفُسِكُمْ أَوْ تُخْفُوهُ يُحَاسِبِكُمْ بِهِ اللَّهُ ۗ فَيَغْفِرُ لِمَنْ يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَنْ يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ (284) أَمَّنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَيْكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ ۗ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِنْ رُسُلِهِ ۗ وَقَالُوا سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۗ غُفْرَانَكَ رَبَّنَا وَإِلَيْكَ الْمَصِيرُ (285)

Terjemah :

Milik Allahlah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Jika kamu menyatakan apa yang ada di dalam hatimu atau kamu menyembunyikannya, niscaya Allah memperhitungkannya bagimu. Dia mengampuni siapa saja yang Dia kehendaki dan mengazab siapa pun yang Dia kehendaki. Allah Mahakuasa atas segala sesuatu (284). Rasul (Muhammad) beriman pada apa (al-Qur'an) yang diturunkan kepadanya dari Tuhannya, demikian pula orang-orang mukmin. Masing-masing beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya. (Mereka berkata,) “Kami tidak membedakan seorang pun dari rasul-rasul-Nya.” Mereka juga berkata, “Kami dengar dan kami taat. Ampunilah kami, wahai Tuhan kami. Hanya kepada-Mu tempat (kami) kembali.”(285)

h. Q.S. An-Nur [24]: 35



Gambar 2: Kaligrafi Q.S. An-Nur [24]: 35 di auditorium

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبَارَكَةٍ زَيْبُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا عَرَبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْبُونُهَا يُصْبِئُءٌ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ (35)

Artinya :

Allah (pemberi) cahaya (pada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya seperti sebuah lubang (pada dinding) yang tidak tembus yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang (yang berkilauan seperti) mutiara, yang dinyalakan dengan minyak dari pohon yang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan tidak pula di barat yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis). Allah memberi petunjuk menuju cahaya-Nya kepada orang yang Dia kehendaki. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. (35)

i. Q.S. Yasin [36]: 21



Gambar 3: Kaligrafi Q.S. Yasin [24]: 21 di auditorium

أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْأَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

Artinya :

Ikutilah orang yang tidak meminta imbalan (dalam berdakwah) kepadamu. Mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk (21).

j. Q.S. Al-Ankabut [69]: 69



Gambar 4: Kaligrafi Q.S. Al-Ankabut [69]: 69 di auditorium

□ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ

Artinya :

Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan (69).

Setelah Auditorium, ikon kedua Gontor Putri 1 adalah Aula Kulliyatu-l-Banāt. Aula Kulliyatu-l-Banāt merupakan aula utama kedua setelah auditorium. Aula ini didesain dengan gaya arsitektur khas Yunani-Roma-Jawa dan perpaduan serasi warna jingga-kuning menjadi tanda yang mencolok untuk aula ini. Tidak seperti auditorium yang penggunaannya lebih umum, aula ini hanya bisa digunakan untuk keperluan tertentu dengan kapasitas yang lebih kecil dari auditorium. Kebanyakan aula ini digunakan untuk kegiatan pendidikan di Gontor Putri 1, semisal evaluasi guru setiap hari Kamis, seminar-seminar khusus, cerdas cermat KMI (Kulliyatu-l-Mu'allimāt al-Islāmiyyah) dan kegiatan KMI lainnya. Oleh karena aula tersebut dibangun untuk sarana pendidikan, di tengah-tengah pembangunannya, diukir ayat al-Qur'an di dinding panggung bagian atas, tepat di bawah atap.¹⁴ Ayat tersebut yaitu al-Mujādalah [58]: 11.



Gambar 5: Kaligrafi Q.S. Al-Mujādalah [58]: 11 di Kulliyatul Banāt

يَأْتِيهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نَاجَيْتُمُ الرَّسُولَ فَقَدِّمُوا بَيْنَ يَدَيْ نَجْوِكُمْ صَدَقَةٌ ذَٰلِكَ خَيْرٌ لَّكُمْ وَأَطْهَرٌ فَإِن لَّمْ تَجِدُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

¹⁴ Wawancara Dengan Dr. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, MA Pada Tanggal 14 Februari 2020, n.d.

Artinya :

Wahai orang-orang yang beriman, apabila kamu (ingin) melakukan pembicaraan rahasia dengan Rasul, hendaklah kamu mengeluarkan sedekah (kepada orang miskin) sebelum (melakukan) pembicaraan itu. Hal itu lebih baik bagimu dan lebih bersih. Akan tetapi, jika kamu tidak mendapatkan (apa yang akan disedekahkan), sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang (11).

Ayat tersebut diukir dengan bentuk *khaṭ Tsulutsi*, khat yang paling terkenal karena keunikan dan kecantikannya dibandingkan dengan jenis khat yang lain. Khat ini sering dipilih sebagai khat yang digunakan untuk menghias tempat-tempat seperti dinding-dinding masjid atau pusat kultur suatu daerah.¹⁵ Diharapkan dari keindahan *khaṭ Tsulutsi* yang diletakkan di masjid dapat menambah kualitas ibadah santriwati. Masjid terlihat semakin indah dengan renovasi interior dalam masjid pada tahun 2015. Begitu pula dengan dua ayat tambahan yang ada di auditorium. Diharapkan dekorasi auditorium akan lebih indah dengan apa yang mereka sumbangkan, sehingga kesannya sebagai ikon pertama Gontor Putri 1 akan lebih bermakna.

Tempat ketiga yang dipasang kaligrafi terbesar di Gontor Putri 1 yaitu Masjid Gontor Putri 1. Masjid sendiri sudah berdiri sejak tahun 1992, namun pelukisan kaligrafi baru digagas pada tahun 2012. Kaligrafi di tempat ini berjumlah 6 buah, masing-masing memiliki lebar 80 cm. Ayat-ayat yang dilukis di sana merupakan ayat-ayat ibadah, sesuai dengan esensi masjid yang tak ayal lagi menjadi pusat dan identitas sebuah pondok pesantren. Seperti di aula QB, ayat dilukis dengan *khaṭ Tsulutsi*, khat yang paling terkenal karena keunikan dan kecantikannya dibandingkan dengan jenis *khaṭ* lain. Disebabkan keindahannya pula ia dipilih sebagai tulisan di bagian dinding depan Masjid Nabawi di Madinah serta ditulis di kain Ka'bah (Kiswah Ka'bah). Mungkin karena faktor-faktor itulah yang membuat santriwati angkatan 2012 kala itu memilih *khaṭ Tsulutsi* untuk melukis ayat-ayat yang diletakkan di masjid. Diharapkan dari keindahan *khaṭ Tsulutsi* yang diletakkan di masjid dapat menambah semangat ibadah santriwati. Adapun ayat-ayat yang dilukis adalah sebagai berikut:¹⁶

a. Q.S. Al-Fatihah [1]: 1-7



¹⁵ Mohd. Bakhir Hj. Abdullah, "Sumbangan Kaligrafi Arab Dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah," *Ushuludin* 26, no. 1 (2007): 130, http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.

¹⁶ *Observasi Lapangan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur, 10-12 Juli 2019.*, n.d.

Gambar 6: Kaligrafi Q.S. Al-Fatihah [1]: 1-7 di Masjid Gontor Putri 1

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ (1) الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ (2) الرَّحْمَنَ الرَّحِيمَ (3) مَالِكِ يَوْمِ الدِّينِ (4) إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ (5) اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ (6) صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ (7)

Artinya :

“Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (1) Segala puji bagi Allah, Tuhan seluruh alam (2) Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang (3) Pemilik hari pembalasan (4) Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan (5) Tunjukilah kami jalan yang lurus, (6) (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat (7)”

b. Q.S. Al-Baqarah [2]: 255-257



Gambar 6: Kaligrafi Q.S. Al-Baqarah [2]: 255-257 di Masjid Gontor Putri 1

اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ (255) لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (256) اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُمْ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أَوْلِيَاؤُهُمُ الطَّاغُوتُ يُخْرِجُونَهُمْ مِنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (257)

Artinya :

“Allah, tidak ada tuhan selain Dia. Yang Mahahidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya), tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nya apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Tidak ada yang dapat memberi syafa’at di sisi-Nya tanpa izin-Nya. Dia mengetahui apa yang di hadapan mereka dan apa yang di belakang mereka, dan mereka tidak mengetahui sesuatu apapun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki. Kursi-Nya meliputi langit dan bumi. Dan Dia tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Dia Mahatinggi, Mahabesar (255) Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barangsiapa ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui (256) Allah Pelindung orang yang beriman. Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya adalah setan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kegelapan. Mereka adalah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya (257)”

c. Q.S. Al-Baqarah [2]: 286



Gambar 7: Kaligrafi Q.S. Al-Baqarah [2]: 286 di Masjid Gontor Putri 1

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝

Artinya :

Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."(286)

d. Q.S. Al-Mu'minun [23]: 1-2



Gambar 8: Kaligrafi Q.S. Al-Mu'minun [23]: 1-2 di Masjid Gontor Putri 1

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (1) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ (2)

Artinya :

"Sungguh beruntung orang-orang yang beriman, (1) (yaitu) orang yang khusyuh dalam shalatnya (2)"

e. Q.S. Al-Ankabut [29]: 45

أَنْتَ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya :

Bacalah (Nabi Muhammad) Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu dan tegakkanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan) keji dan mungkar. Sungguh,

mengingat Allah (salat) itu lebih besar (keutamaannya daripada ibadah yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.(45)

f. Q.S. Al-An'am [6]: 162



Gambar 9: Kaligrafi Q.S. Al-An-'am [6]: 162 di Masjid Gontor Putri 1

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Artinya :

Katakanlah (Nabi Muhammad), “Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam (162).

Melalui kaligrafi di tiga tempat inilah penulis menemukan adanya resepsi al-Qur'an secara estetis antara santriwati dengan ayat-ayat al-Qur'an yang terkait. Penemuan itu menjadi bukti bahwa santriwati menerima dan memahami ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan mengekspresikan penerimaan mereka melalui keindahan seni kaligrafi. Maka dari itu, pada penelitian ini, penulis akan menjelaskan lebih dalam lagi bagaimana sesungguhnya Living al-Qur'an dengan teori resepsi ter aplikasikan melalui lukisan kaligrafi ayat al-Qur'an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1.

Resepsi Al-Qur'an Pada Kaligrafi Gontor Putri 1

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat muslim di samping pembahasan teologis, ia juga disusun dalam sebuah struktur seperti karya sastra, meskipun sebagai objek resepsi ia tidak sepenuhnya identik dengan karya sastra.¹⁷ Al-Qur'an sebagai teks yang sarat makna memiliki muatan energi yang sangat besar, di mana ketika ia dibunyikan, maka al-Qur'an mengalirkan energi yang sangat dahsyat dan mampu memengaruhi pendengarnya.¹⁸ Kualitas kesusastraan al-Qur'an yang luar biasa dan tak tertandingi mendorong umat Islam untuk mengekspresikan keindahannya dalam berbagai bentuk: melagukan dalam pembacaannya, menuliskannya dalam berbagai bentuk mushaf yang cantik, menuliskan potongan-potongan ayatnya dalam bentuk kaligrafi dan bentuk seni yang lain. Maka seni kaligrafi al-Qur'an merupakan salah satu dari bentuk resepsi al-Qur'an.¹⁹

¹⁷ Ahmad Rofiq, “The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community.” (Temple University, 2014), 146.

¹⁸ Fahmi Riyadi, “Resepsi Umat Atas Al-Quran: Memabaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Quran,” *HUNAFA: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 47, <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/339>.

¹⁹ Mutoharun Jinan, “Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam,” *SUHUF* 22, no. 2 (2010): 146–147.

Resepsi al-Qur'an adalah bagaimana teks al-Qur'an diresepsi atau diterima oleh generasi pertama muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap al-Qur'an. Teori resepsi sendiri diadaptasi dari teori resepsi sastra.²⁰ Secara umum, resepsi adalah tindakan penerimaan atas sesuatu. Secara teoritis, ia digunakan pada teori sastra untuk menekankan peran pembaca dalam membentuk makna dari sebuah karya sastra. Sebuah karya sastra menemukan makna dan arti pentingnya ketika ia dirasakan oleh pembacanya melalui proses resepsi.²¹ Dalam penelitian ini, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 serta dinamika kehidupan kepesantrenan di dalamnya merupakan lingkungan atau horizon yang mengelilingi pembaca. Pembaca dalam penelitian ini tak lain adalah kiai, ustaz/ustazah dan santriwatinya.

Teks al-Qur'an yang menyuguhkan berbagai gagasan dan horizon Qur'ani di Gontor Putri 1 yang membentuk pribadi kiai, pengajar, dan santriwati membuat mereka menemukan 'celah' tersendiri mengenai gagasan terkait teks tersebut. Celah inilah yang dinamakan 'ruang kosong' dalam menerima suatu karya sastra. Semakin banyak ruang kosong yang mereka temukan, maka nilai al-Qur'an akan menjadi semakin berarti dalam kehidupan mereka. Proses ini sangat terlihat adanya pada pribadi pengasuh Gontor Putri 1 sebelum ustaz H. Ahmad Suharto, Dr. K.H. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, M.A. (akrab dipanggil 'Ustadz Hidayat' oleh santriwati). Untuk pelukisan kaligrafi ayat al-Qur'an di auditorium, Aula QB dan masjid, beliau memilih ayat-ayat yang secara pribadi tersentuh oleh ayat-ayat tersebut. Sebagai contoh ayat al-Qur'an surat an-Nūr ayat 35 yang terdapat pada Auditorium.²²

Ayat ini sering dibaca oleh beliau, terutama saat memimpin salat berjamaah. Ayat ini memberikan gagasan kepada pembacanya tentang perumpamaan Dzat agung Allah dengan cahaya, bahwa Allah Maha Pemberi cahaya kebenaran dan kebaikan, melakukan kebaikan di atas kebaikan yang lain adalah cahaya di atas cahaya.²³ Sebagai *intended reader*, beliau menangkap betul apa yang digagas tersebut. Namun ada 'sesuatu yang lebih luas' yang beliau temukan pada ayat tersebut, terutama ketika mengingat bahwa cahaya Allah di atas segala cahaya, dan cahaya Allah tersebut diberikan kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Orang-orang yang dikehendaki Allah ini merupakan mereka yang tunduk kepada perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, senantiasa berlomba-lomba dalam amal kebaikan, *istiqāmah* di jalan-Nya. Makna kontekstual yang beliau temukan itulah yang mengisi 'sesuatu yang lebih luas' ('ruang kosong') tersebut dalam pribadi beliau. Kemudian perspektif ayat secara tekstual dan perspektif dari 'ruang kosong' yang ditemukan Ustadz Hidayat bertemu dalam satu titik pada pikiran beliau, yang kemudian mendorong beliau untuk mengimplikasinya pada santriwati. Bentuk implikasi ini yaitu

²⁰ Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2006), 130.

²¹ Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 144.

²² *Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Jalil Qosim Pada Hari Minggu, 29 Maret 2020.*

²³ Ahmad Suharto, *Mutiara Tafsir Ayat Pilihan Dalam Sholat* (Yogyakarta: Penerbit Namela, 2017), 139.

berupa dua hal, yaitu 1) kebiasaan beliau membaca ayat tersebut setelah surat al-Fatihah bersama santriwati, dan 2) perintah beliau untuk melukis ayat ini pada auditorium.

Tujuan dari implikasi pertama tersebut adalah beliau ingin mengajak santriwati untuk mendekat kepada cahaya Ilahi, karena ia diberikan siapa saja yang dikehendaki-Nya. Harapan beliau dari ajakan tersebut adalah semoga dengan amal ibadah yang mereka lakukan dapat menjadikan mereka orang-orang yang dikehendaki Allah untuk mendapatkan cahaya-Nya.²⁴ Sementara implikasi kedua bertujuan untuk menambah kesan keindahan spiritual di dalamnya. Auditorium merupakan ikon utama Gontor Putri 1 yang di mana banyak didatangi oleh tamu luar pondok serta pimpinan pusat Gontor. Maka Auditorium harus memiliki desain interior yang artistik, namun juga tak meninggalkan kesan spiritual islami, dengan menambahkan kaligrafi ayat al-Qur'an. Kaligrafi merupakan ekspresi seni dalam Islam yang mempengaruhi dan menjadi tiang penyangga peradaban Islam secara keseluruhan.²⁵ Sampai di sini, Ustaz Hidayat sempurna melakukan tindakannya sebagai *implied reader*. Beliau juga benar-benar memilih ayat yang akan dilukis untuk kaligrafi sesuai tempat yang akan dipasang kaligrafi tersebut. Seperti contoh di Masjid Gontor Putri 1. Di sana kita akan banyak menemukan ayat yang berbicara tentang keagungan Allah dan perintah-perintah untuk menegakkan perintah-Nya, seperti surat al-Fatihah dan al-Baqarah ayat 255 (ayat Kursi). Keduanya menjelaskan tentang sifat dan dzat Allah yang mulia, menyebutkan kekuasaan Allah atas alam semesta. Ayat-ayat sejenis ini dilukis dan diletakkan di masjid karena masjid adalah rumah Allah.

Kemudian di dalam masjid Gontor Putri 1, terdapat lukisan surat al-Baqarah ayat 286. Ayat ini dipilih oleh Ustaz Hidayat karena mengandung do'a di dalamnya. Diletakkan di masjid karena ia adalah pusat ibadah, dakwah dan peradaban Islam.²⁶ Sementara itu, do'a juga merupakan bagian dari ibadah, sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : الدُّعَاءُ هُوَ الْعِبَادَةُ (رواه الترمذي)

"Dari Nabi SAW. : do'a adalah ibadah" (HR. Tirmidzi)²⁷

Do'a ini merupakan do'a agar dijauhkan dari hukuman Allah atas kesalahan kesalahan dan kealpaan kita, tidak dibebani dengan hal-hal berat seperti umat-umat terdahulu serta dibebaskan dari beban hidup di atas kemampuan diri, memohon maaf dan ampunan serta pertolongan Allah untuk menghadapi kaum yang zalim.²⁸ Kandungan yang ada pada do'a ini begitu dalam maknanya bagi Ustaz Hidayat. Dengan begitu, sebagai ruh dari ibadah serta sebagai lafaz permohonan ampunan kepada Allah, ayat-ayat ini dilukis dan diletakkan di masjid. Tujuannya agar ibadah santriwati semakin bermakna dengan

²⁴ Wawancara Dengan Dr. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, MA Pada Tanggal 14 Februari 2020.

²⁵ Jinan, "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam," 143.

²⁶ Aziz Muslim, "Manajemen Pengelolaan Masjid," *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 107.

²⁷ Ahamad bin 'Isa At-Tirmizi, *Sunan At-Tirmizi* (Mesir: Dar Al-Fikr, n.d.), 426.

²⁸ Suharto, *Mutiara Tafsir Ayat Pilihan Dalam Sholat*, 64.

melihat do'a tersebut melalui kaligrafi dan mendengarnya melalui lisan Ustaz Hidayat saat salat.²⁹

Kemudian setelah penulis perhatikan, ada 3 ayat yang dilukis di masjid yang menyebutkan tentang perintah dan hikmah diwajibkannya salat, yaitu al-Mukminūn ayat 1-2, al-'Ankabūt ayat 45, al-An'ām ayat 162. Ketiga ayat tersebut menjelaskan esensi salat, yaitu keberuntungan bagi orang-orang yang menegakkan salat dengan khusyu' dengan dijauhkannya mereka dari kemunkaran dan kezaliman, serta kualitas ibadah salat seseorang dari segi kekhusyu'an dan kemurnian niatnya dari hati. Ayat-ayat ini dilukis dan dipasang di masjid sesuai dengan fungsi utama masjid, yaitu sebagai tempat muslim menegakkan salat. Tujuannya yaitu sebagai peringatan bagi santriwati untuk meningkatkan kualitas ibadahnya dan menyucikan niatnya kembali setiap datang ke masjid dan beribadah di dalamnya. Dalam hal ini, al-Qur'an memiliki fungsi sebagai *adz-Dzikir* (peringatan) bagi pembacanya.

Secara keseluruhan, ayat-ayat al-Qur'an di dalam masjid tidak hanya dilukis sebagai bentuk keindahan dan menghias masjid, namun juga memiliki tujuan spiritual yang sesuai dengan fungsi masjid di dalamnya. Seluruh ayat tersebut dipilih dan direkomendasikan sendiri oleh Ustaz Hidayat, karena kesemuanya sesuai dengan nilai-nilai ibadah untuk fungsi masjid. Diletakkan di masjid agar dalam suasana masjid yang kental dengan nuansa ibadah, santriwati dapat membaca ayat-ayat tersebut sehingga jiwa mereka tergugah akan keagungan dan kemuliaan Allah. Dengan begitu, mereka akan semakin meningkatkan kualitas ibadahnya setiap kali melaksanakan salat di masjid.

Yang terakhir yaitu satu ayat yang ada pada Aula Kulliyatul Banāt (KB), yaitu al-Mujādilah ayat 11. Menurut Ustadz Hidayat, ayat tersebut menjelaskan tentang keutamaan ilmu lebih jelas dari ayat-ayat pendidikan yang lain.³⁰ Keutamaan orang-orang yang beriman dan berilmu, mereka akan ditinggikan derajatnya oleh Allah. Mereka dituntut untuk saling berlapang dada, memberikan kesempatan pada yang lain, tahu diri dan jangan memonopoli. Yang berkualitas akan diperlakukan dan dicari, tidak perlu menonjolkan diri. Supaya semua lapang, *legowo*, dan bergairah.³¹

Berbeda dengan auditorium dan masjid, yang mana ayat-ayat di dalamnya dilukis, ayat al-Mujādilah dalam aula KB ini diukir di tengah-tengah pembangunannya. Diukir dalam *khaṭ Tsulutsi* karena jenis *khaṭ* ini merupakan jenis *khaṭ* yang paling banyak disukai.³² Aula KB juga menjadi ikon Gontor Putri 1 setelah auditorium, yang mana ia memiliki desain arsitektur dan paduan warna yang unik dibandingkan dengan aula di cabang Gontor yang lain. Sehingga dengan adanya kaligrafi berjenis *khaṭ Tsulutsi* yang indah dapat menambah kesan keunikan dan keindahan aula KB.

²⁹ Wawancara Dengan Dr. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, MA Pada Tanggal 14 Februari 2020.

³⁰ Ibid.

³¹ Ahmad Suharto, *Ayat-Ayat Perjuangan : Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Menjadi Inspirasi Dan Fondasi Dalam Jihad Tarbawy Di Pesantren* (Bintaro: YPPWP Guru Muslich, 2016), 114.

³² M. Zaenal Arifin, *Khazanah Ilmu Al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018), 512.

Dari semua pembahasan dari proses resepsi al-Qur'an di Gontor Putri 1, penulis menemukan bentuk resepsi al-Qur'an yang paling terlihat ada di kaligrafi di tiga tempat: auditorium, Aula QB dan masjid. Kembali kepada tiga jenis resepsi yang diajukan oleh Dr. Ahmad Rafiq, jenis resepsi yang ada pada kaligrafi al-Qur'an tersebut terdapat dua jenis:

a. Resepsi estetis

Pada jenis resepsi ini, pembaca mengalami estetika secara pribadi dan emosional, namun juga dapat dipindahkan kepada orang lain yang dapat menerimanya dengan cara yang sama atau berbeda. Adanya ayat-ayat al-Qur'an yang dengan membacanya, Ustaz Hidayat terketuk hatinya secara pribadi, menjadikan al-Qur'an memiliki nilai keindahannya sendiri dari segi bahasa dan kandungan hikmah di dalamnya. Hal itu dibuktikan dari seringnya beliau membaca ayat tersebut setelah al-Fatihah setiap sholat berjamaah bersama santriwati, atau membacakannya pada perkumpulan bersama santriwati atau ketika ada tamu pondok. Selama itu, beliau memperdengarkan ayat-ayat tersebut agar santriwati juga dapat menerimanya seperti beliau.³³ Dengan begitu, al-Qur'an diresepsi secara estetis dalam bentuk lisan.

Resepsi estetis al-Qur'an juga dinyatakan dalam bentuk benda kebudayaan. Dalam hal ini, resepsi al-Qur'an tidak hanya diterima sebagai bentuk estetika, namun juga diterima sebagai pengalaman spiritual secara estetis. Dengan cara tersebut, resepsi estetis dapat menunjukkan kepada pemujaan terhadap objek, yaitu al-Qur'an.³⁴ Pada penelitian ini, Ustaz Hidayat berhasil menyalurkan resepsinya pada al-Qur'an secara estetis kepada santriwati, sehingga mereka tergerak untuk melukiskan kaligrafi al-Qur'an, sebagai bentuk aktualisasi resepsi mereka terhadap al-Qur'an secara estetis. Ayat-ayat al-Qur'an yang dilukis dengan begitu indah dan teratur menggambarkan bahwa mereka benar-benar menganggap al-Qur'an sebagai nilai keindahan spiritual yang sekaligus mengandung hikmah kepada umat manusia. Dengan begitu, ayat al-Qur'an tidak hanya diterima secara estetis dalam bentuk lisan, namun juga diaplikasikan secara tertulis dalam seni budaya Islam, yaitu kaligrafi.

Hal ini juga sesuai dengan salah satu kategori kaligrafi, yaitu kategori dekoratif. Kaligrafi kategori ini adalah seperti yang terdapat pada hasil seni karya para seniman muslim yang terjelma dalam desain arsitektur masjid, madrasah, peralatan rumah tangga dan sebagainya.³⁵

b. Resepsi Fungsional

Dalam gaya resepsi ini, al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Resepsi ini secara praktis berarti resepsi al-Qur'an yang berasal dari tujuan-tujuan praktis pembaca, bukan pada teori. Pembaca menerima ayat al-Qur'an sebagai 'simbol', di mana pembaca tidak bebas dari struktur al-Qur'an, secara tertulis atau lisan, namun al-Qur'an dalam resepsinya dapat

³³ Wawancara Dengan Dr. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, MA Pada Tanggal 14 Februari 2020.

³⁴ Rofiq, "The Reception of the Qur'an in Indonesia: A Case Study of the Qur'an in a Non-Arabic Speaking Community," 152.

³⁵ Haji Nurul Makin, *Kapita Selekta Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995), 11.

melambangkan nilai-nilai praktis yang dibentuk oleh pembaca.³⁶ Kaligrafi pada tiga tempat tersebut tidak hanya untuk menambah kesan keindahan, namun Ustaz Hidayat juga ‘menyusupkan’ fungsi di dalamnya, yaitu sebagai sarana pendidikan visual bagi santriwati.

Seperti lukisan ayat-ayat al-Qur’an yang ada di auditorium dan ukiran surat al-Mujādalah ayat 11 dalam QB. Ayat-ayat tersebut merupakan ayat-ayat yang mengandung hikmah pendidikan karakter bagi santriwati. Maka secara praktis, ayat-ayat tersebut ditujukan untuk membangun karakter santriwati sesuai dengan pedoman al-Qur’an. Resepsi yang sama juga terdapat pada kaligrafi ayat-ayat al-Qur’an yang ada pada masjid. Ayat-ayat al-Qur’an yang dilukis di dalam masjid semuanya berisi tentang ayat akidah dan ayat ibadah. Tujuan Ustaz Hidayat meletakkan ayat-ayat tersebut di masjid adalah untuk pengukuhan akidah santriwati dan peringatan untuk meningkatkan kualitas ibadah mereka. Melalui ayat-ayat tersebut, Ustaz Hidayat berupaya membangun karakter santriwati melalui penguatan aqidah mereka terlebih dahulu. Beberapa dari ayat-ayat yang dilukis tersebut ada yang digunakan Ustaz Hidayat sebagai ayat yang dibaca setelah al-Fatihah setelah salat berjamaah. Tujuannya adalah untuk menambah kekhusyukan beliau dalam beribadah.

KESIMPULAN

Resepsi ayat al-Qur’an di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan Ngawi diaktualisasikan dalam bentuk kaligrafi. Dalam penelitian ini, Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 beserta dinamika kehidupan kepesantrenan di dalamnya merupakan lingkungan atau horizon yang mengelilingi pembaca. Pembaca tersebut tak lain adalah kiai, pengajar, dan santriwatinya. Teks al-Qur’an yang menyuguhkan berbagai gagasan dan horizon Qur’ani di Gontor Putri 1 yang membentuk pribadi kiai, pengajar, dan santriwatinya membuat mereka menemukan ‘ruang kosong’ tersendiri mengenai gagasan teks tersebut. ‘Ruang kosong’ yang mereka temukan bertemu dengan perspektif ayat secara tekstual, yang berikutnya mendorong mereka untuk mengimplikasinya dalam bentuk keindahan tertulis, yaitu kaligrafi. Terkhusus pada Ustaz Hidayat selaku pengasuh Gontor Putri 1 pada masa-masa pelukisan kaligrafi di auditorium, beliau ikut mengimplikasikan ayat-ayat tersebut dengan menggunakannya sebagai bacaan setelah al-Fatihah setiap setelah salat berjamaah.

Maka dari keseluruhan proses resepsi, dapat disimpulkan bahwa ada dua jenis resepsi yang terdapat dari kaligrafi ayat-ayat al-Qur’an tersebut yaitu : a) Resepsi Estetis, yaitu penerimaan al-Qur’an dalam bentuk keindahan, yang di mana ayat-ayat al-Qur’an tidak hanya diterima sebagai bentuk estetika secara lisan, ia juga diimplikasikan dalam bentuk estetika tertulis yang nyata, yaitu kaligrafi ; b) Resepsi Fungsional, yang di mana ayat-ayat al-Qur’an diterima dari tujuan-tujuan praktis pembaca. Ayat-ayat al-Qur’an tersebut diletakkan pada bangunan-bangunan tertentu sesuai dengan fungsi bangunannya,

³⁶ Rofiq, “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community,” 154–155.

sebagai sarana pendidikan visual santriwati. Semisal ayat-ayat yang ada di auditorium dan aula QB merupakan ayat yang digunakan Gontor dalam pendidikan karakter santri, dan ayat-ayat yang ada di masjid digunakan sebagai peringatan bagi santriwati dari Ustaz Hidayat untuk mengokohkan akidahnya dan meluruskan ibadahnya. Ayat-ayat tersebut juga digunakan Ustaz Hidayat sebagai bacaan setelah surat al-Fatihah setiap salat berjamaah bersama santriwati.

DAFTAR PUSTAKA

- A'yun, Qurrata. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial: Studi Kasus Film Animasi Nussa Episode 'Hiii Serem!!!'" *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 2 (2020): 319–337.
- Abdullah, Mohd. Bakhir Hj. "Sumbangan Kaligrafi Arab Dalam Kesenian Islam: Suatu Kajian Sejarah." *Ushuludin* 26, no. 1 (2007): 115–132.
http://apium.um.edu.my/journals/journal_usul/No_Usul.php.
- Abshor, M Ulil. "Resepsi Al-Qur'an Masyarakat Gemawang Mlati Yogyakarta." *Qof* 3, no. 1 (2019): 41–54.
- Arifin, M. Zaenal. *Khazanah Ilmu Al-Qur'an*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2018.
- At-Tirmizi, Ahamad bin 'Isa. *Sunan At-Tirmizi*. Mesir: Dar Al-Fikr, n.d.
- Baihaqi, Nurun Nisaa, and Aty Munshihah. "Nalar : Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam Resepsi Fungsional Al- Qur ' an : Ritual Pembacaan Ayat Al- Qur ' an Dalam Tradisi Nyadran Di Dusun Tundan Bantul Yogyakarta." *Nalar: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2022): 1–14.
- Fadhli, Lukman. "Epistemologi Intuitif Dalam Reserpsi Estetis H.B. Jassin Terhadap Al-Qur'an." *Journal of Qur'an and Hadith Studies* 4, no. 1 (2015): 37–55.
- Fahrudin. "Resepsi Al-Qur'an Di Media Sosial (Studi Kasus Film Ghibah Dalam Kanal Youtube Film Maker Muslim)." *Hermeneutik* 14, no. 1 (2020): 141–160.
- Fatmawati, Fatimah. "Gerakan Indonesia Tanpa Pacaran (Itp): Dari Resepsi Al-Qur'an Dan Hadis Hingga Konstruksi Sosial." *Satya Widya: Jurnal Studi Agama* 4, no. 2 (2021): 66–94.
- Hasan, Muhammad Zainul. "Resepsi Al-Qur'an Sebagai Medium Penyembuhan Dalam Tradisi Bejampi Di Lombok." *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 1 (2021): 162–184.
- Heriyanto. "Mystical Living Qur'an : Masyarakat Bismo Batang Terhadap Mushaf Al-Qur'an Kuno." *Nun* 6, no. 2 (2020): 1–26.
- Jinan, Mutohharun. "Kaligrafi Sebagai Resepsi Estetik Islam." *SUHUF* 22, no. 2 (2010):

142–156.

- Makin, Haji Nurul. *Kapita Selekta Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1995.
- Muslim, Aziz. “Manajemen Pengelolaan Masjid.” *Jurnal Aplikasi Ilmu-ilmu Agama* 5, no. 2 (2004): 105–114.
- Mustaqim, Abdul. *Epistemologi Tafsir Kontemporer*. Yogyakarta: LKiS, 2010.
- Pahala, Agama Akbar. “Resepsi Estetik Pada Lukisan Kaligrafi Sakban Yadi.” *Tarbiyatuna* 9, no. 1 (2018): 1–17.
- Riyadi, Fahmi. “Resepsi Umat Atas Al-Quran: Memabaca Pemikiran Navid Kermani Tentang Teori Resepsi Al-Quran.” *HUNAFa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (2014): 43–60. <http://jurnalhunafa.org/index.php/hunafa/article/view/339>.
- Rofiq, Ahmad. “The Reception of the Qur’an in Indonesia: A Case Study of the Qur’an in a Non-Arabic Speaking Community.” Temple University, 2014.
- Setiawan, Nur Kholis. *Al-Qur’an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ PRESS, 2006.
- Suharto, Ahmad. *Ayat-Ayat Perjuangan : Ayat-Ayat Al-Qur’an Yang Menjadi Inspirasi Dan Fondasi Dalam Jihad Tarbawy Di Pesantren*. Bintaro: YPPWP Guru Muslich, 2016.
- — —. *Mutiara Tafsir Ayat Pilihan Dalam Sholat*. Yogyakarta: Penerbit Namela, 2017.
- Yuliani, Yani. “Tipologi Resepsi Al-Qur’an Dalam Tradisi Masyarakat Pedesaan: Studi Living Qur’an Di Desa Sukawana, Majalengka.” *Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 6, no. 02 (2021): 321–338. <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/alt/article/view/1657>.
- Zaman, Akhmad roja Badrus. “Resepsi Al-Quran Di Pondok Pesantren Al-Hidayah Karangsucu Purwokerto.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 4, no. 1 (2019): 15–31.
- Zuhdi, Muhammad Nurdin, and Sawaun Sawaun. “Dialog Al-Quran Dengan Budaya Lokal Nusantara: Resepsi Al-Quran Dalam Budaya Sekaten Di Keraton Yogyakarta.” *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 2, no. 1 (2017): 125–146.
- “<https://www.gontor.ac.id/Pondok-Modern-Darussalam-Gontor-Putri-1>, Diakses Pada 20 Januari 2020.”
- Observasi Lapangan Di Pondok Modern Darussalam Gontor Putri 1 Mantingan, Ngawi, Jawa Timur, 10-12 Juli 2019.*, n.d.
- Wawancara Dengan Dr. Ahmad Hidayatullah Zarkasyi, MA Pada Tanggal 14 Februari 2020*, n.d.

Wawancara Dengan Ustadz Ahmad Jalil Qosim Pada Hari Minggu, 29 Maret 2020., n.d.